

**POTRET KEHIDUPAN *RIYO BUPATI ANOM* SUYATMAN
CERMOWICORO DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**



**TUGAS AKHIR PENCIPTAAN KARYA SENI
FOTOGRAFI DOKUMENTER**

Oleh:

Arga Yudhistira

1110564031

JURUSAN FOTOGRAFI

FAKULTAS SENI MEDIA REKAM

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

**POTRET KEHIDUPAN *RIYO BUPATI ANOM* SUYATMAN
CERMOWICORO DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**



**TUGAS AKHIR PENCIPTAAN KARYA SENI
FOTOGRAFI DOKUMENTER**

Oleh:

Arga Yudhistira

1110564031

JURUSAN FOTOGRAFI

FAKULTAS SENI MEDIA REKAM

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

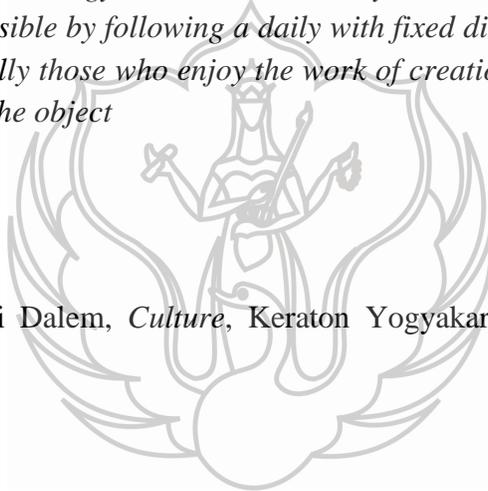
ABSTRAK

Objek penciptaan Tugas Akhir ini membahas tentang kegiatan sehari-hari seorang abdi dalem Keraton Yogyakarta yang menjaga dan mewarisi peninggalan leluhur bersama anak cucunya. Penciptaan ini disari oleh ketertarikan terhadap perjuangan seorang abdi dalem untuk tetap menjaga warisan budaya lokal di tengah suatu kota yang semakin modern dan dengan diciptakan karya ini, diharapkan mampu memberi gambaran dan informasi kepada khalayak luas tentang bagaimana cara mendidik anak agar lebih mencintai budaya lokal. Selain itu juga memberikan pemahaman tentang pentingnya melestarikan budaya asli suatu tempat. Konsep penciptaan karya tugas akhir ini berorientasi terhadap jadwal aktivitas yang Suyatman lakukan mulai dari pagi hingga malam hari dan dalam penciptaan karya menggunakan metode EDFAT. Karya foto tugas akhir dibuat dalam bentuk fotografi dokumenter yang mengarah ke jenis fotografi *human interest* yang diharapkan mampu menyampaikan pesan tertentu dan mengajak *audience* untuk menyusup ke kehidupan Suyatman Cermowicoro sebagai seorang abdi dalem yang sangat sederhana. Berpenghasilan tidak lebih besar dari upah minimum Kota Yogyakarta tidak membuatnya enggan menjadi seorang abdi dalem. Pengambilan gambar dibuat sesederhana mungkin dengan mengikuti kesehariannya dengan langsung tertuju ke objek penciptaan tersebut sehingga diharapkan mereka yang menikmati karya penciptaan ini juga turut merasakan apa yang dialami oleh objek

Kata Kunci : Abdi dalem, Budaya, Keraton Yogyakarta, Fotografi Dokumenter

Final object creation is about the daily activities of a Sultan Palace courtiers who keep and inherit ancestral heritage shared their grandchildren. This creation is based on the interest in the struggle of the courtiers to keep the local cultural heritage in the middle of an increasingly modern city and created this work, is expected to provide an overview and comprehensive information to the public about how to educate children to more love local culture. It also gives an understanding of the importance of preserving native culture somewhere. The concept of creation of works of this thesis is oriented towards Suyatman schedule of events that do from morning to night and in the creation of works using EDFAT. Thesis photographs made in the form of documentary photography that leads to a kind of human-interest photography is expected to convey a certain message and invite the audience to infiltrate Cermowicoro Suyatman life as a royal servant very simple. Income is not greater than the minimum wage does not make him reluctant Yogyakarta became a royal servant. Pengambilan pictures as simple as possible by following a daily with fixed directly to the creation of the object so hopefully those who enjoy the work of creation is also a taste of what is experienced by the object

Keyword : Abdi Dalem, Culture, Keraton Yogyakarta Heritage, Documentary Photograph



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kehidupan di dalam kraton secara tradisional bagi masyarakat Jawa masih dianggap sebagai model yang patut ditiru dan dipertahankan di lingkungan masyarakatnya. Semua aspek kehidupan dalam bidang ekonomi, sosial politik ataupun pemerintahan yang dijalankan kraton dianggap sebagai representasi norma budaya Jawa yang adiluhung. Oleh karena itu, wajar jika sampai saat ini kiblat masyarakat Jawa terhadap kehidupan pemerintahan kraton masih merupakan keniscayaan. Dalam hal ini, sejarah mencatat bahwa Yogyakarta dan Keraton Yogyakarta memberi sumbangan yang besar dalam perkembangan dan penciptaan nilai-nilai luhur bangsa.

Kota Yogyakarta selama ini telah menjadi contoh bagi budaya bangsa seluruh Warga Negara Indonesia maupun internasional. Dengan demikian, nilai-nilai budaya yang berkembang di Yogyakarta dengan keberadaan Keraton Yogyakarta mempunyai peran yang signifikan bagi pembangunan masyarakat luas, tidak hanya masyarakat Indonesia tetapi juga masyarakat global (Soeratno.2003:1-2).

Keraton Yogyakarta tidak hanya dihuni oleh kalangan raja dan kerabatnya, tetapi juga para pegawai kraton yang disebut sebagai abdi dalem kraton mereka bertugas untuk melayani raja dan kerabatnya secara tulus di dalam lingkup kraton, hampir seluruh masyarakat yang menjadi abdi dalem merupakan panggilan batin untuk menjaga dan melestraikan budaya warisan leluhur. Mereka yang mengabdikan diri sebagai abdi dalem juga diberi gelar atau kepangkatan yang dapat dijadikan indikasi status posisinya. Misalnya

kedudukan *bekel* beda dengan *lurah*, *wedono* atau *bupati nayoko* (Soeratno.2002:44). Sedangkan untuk para abdi dalem wanita mereka biasanya masih merupakan kerabat dekat raja dengan sebutan bermacam-macam yakni Raden Roro, Raden Ayu, dan Raden Nyai, sedangkan untuk para pegawai wanita di keraton mereka biasa disebut emban dan bertugas mulai dari mengurus dapur hingga membuat pakaian batik untuk para kerabat raja. Adapun susunan kepangkatan bagi abdi dalem pria dalam kraton sebagai berikut.

1. *Sowan Bekti*
2. *Magang*
3. *Sawek jajar*
4. *Bekel Enom*
5. *Bekel Sepuh*
6. *Lurah*
7. *Wedono*
8. *Penewu*
9. *Riyo Bupati Anom*
10. *Riyo Bupati Sepuh*
11. *Bupati Kliwon*
12. *Bupati Nayoko*
13. *Kanjeng Pangeran Haryo/Gusti Bendoro Pangeran Haryo*



Kehidupan Kraton Yogyakarta yang relatif jauh dari konflik dapat diasumsikan, bahwa semua lapisan sosial di kraton mampu mengatur kehidupannya secara harmoni susai dengan hak dan kewajibannya berdasarkan prinsip rukun. Menurut Geertz (1983:51) rukun merupakan

ukuran ideal bagi hubungan sosial, mempunyai pengertian serasi, gotong royong, kerja sama, dan ketiadaan perselisihan.

Para abdi dalem ini mempunyai kedudukan yang cukup terhormat. Mereka dituntut untuk tidak menonjolkan kepentingan pribadi (*sepi ing pamrih*) tetapi harus menjalankan tugasnya secara aktif (*rame ing gawe*) sehingga diharapkan mampu membuat kehidupan dunia di suatu tempat menjadi teratur dengan indah (*memayu hayuning bawono*) (Mulder.1985:55) hal ini juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di luar kraton oleh *Riyo Bupati Anom Suyatman Cermowicoro*.

Ia merupakan Seorang abdi dalem yang tinggal di kawasan Janturan gang satria nomer 13 B Yogyakarta meskipun lingkungan tempat tinggalnya terpaut jauh dari lingkup Keraton Yogyakarta hal itu tidak membuat ia lupa akan sopan santun sebagai seorang abdi dalem dalam kesehariannya. Setelah 45 tahun mengabdikan kepada raja ia diberi pangkat *Riyo Bupati Anom* yang bertugas sebagai dalang di bangsal *sri manganti* dan mendapatkan nama tambahan *cermowicoro* yang berarti sopan santun atau kelihaihan cara berbahasa.

Bahasa yang digunakan di lingkungan keraton menggunakan bahasa campuran antara *krama inggil*, *krama madya*, dan *ngoko* disebut bahasa *bagongan* (Soenarto.2013:53). Tata cara berbahasa ini tidak hanya diterapkan oleh Suyatman ketika di Keraton tetapi juga dilakukan kepada keluarganya di rumah, bahkan ia mengenalkan tentang adat dan budaya Jawa kepada anak cucunya sejak masih berusia dua tahun. Mengenalkan cerita wayang

merupakan cara tersendiri bagi Suyatman, agar generasi penerusnya tetap menjaga warisan leluhur di dalam modernitas kota Yogyakarta. Setelah anak cucunya berumur dua tahun Suyatman mulai membawa mereka untuk *sowan* (berkunjung) ke dalam Kraton Yogyakarta dengan menggunakan pakaian adat Jawa lengkap agar mereka lebih mencintai dan menghargai budaya asli Kota Yogyakarta.

Rutinitas tersebut tetap dilakukan setiap pagi hingga saat ini, bersama seorang cucunya mengayuh sepeda dari rumahnya hingga ke Kraton Yogyakarta. Kehidupan seorang abdi dalem yang berjuang menjaga warisan leluhur menjadi sebuah ketertarikan tersendiri untuk mendokumentasikan kehidupan seorang *riyo bupati anom* yang berjuang melestarikan adat istiadat di tengah modernitas kota Yogyakarta yang semakin berkembang.

Dengan adanya kebijakan-kebijakan dari Walikota dan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta tentang perizinan pembangunan-pembangunan hotel di Yogyakarta, membuat kota tersebut menjadi semakin modern dan perlahan mulai meninggalkan budaya aslinya. Selain itu sudah terlalu banyak para pemuda generasi penerus bangsa yang menganggap melestarikan budaya warisan leluhur merupakan suatu hal yang ketinggalan jaman. Berjuang melestarikan warisan leluhur di tengah perubahan kota yang semakin berkembang, menjadi sebuah ketertarikan tersendiri untuk mendokumentasikannya menjadi sebuah karya seni dengan penyajian fotografi dokumenter dengan maksud memberikan paparan realita perjuangan seorang abdi dalem untuk menjaga budaya asli kota Yogyakarta di tengah

perizinan dari Walikota dan Gubernur untuk Kota Yogyakarta yang semakin modern.

B. PENEGASAN JUDUL

Penciptaan ini berjudul :

“ Potret Kehidupan *Riyo Bupati Anom Suyatman Cermowicoro* dalam Fotografi Dokumenter”

Penegasan judul bertujuan untuk menghindari salah penafsiran yang hendak disampaikan, berikut penegasannya :

1. Potret Kehidupan

Secara etimologis, istilah ‘POTRET’ atau ‘*potrek*’ merupakan bentuk alih Bahasa dari kata benda ‘*portrait*’-*portraiture* (Inggris) yang berasal dari kata ‘*portraire*’ (Perancis) atau kata ‘*protahere*’(Latin), yang artinya gambar.

Dalam Columbia Encyclopedia disebutkan kemiripan (*likeness*) imaji manusia telah banyak ditampilkan pada awalnya dalam bentuk seni lukis dan seni patung. Pada perkembangan selanjutnya mediumnya berubah setelah ditemukannya fotografi sebagai alat perekam sekaligus mengabadikan objek foto manusia sebagai subjek karya potret fotografi pada pertengahan abad XIX yang lalu. (Soeprapto,2007:110)

Sedangkan Kehidupan menurut KBBI adalah cara (keadaan, hal) hidup (KBBI.2007:400) yang berarti kehidupan disini adalah cara dalam menjalani hidup. Potret Kehidupan sebagai judul dalam penciptaan tugas

akhir ini memiliki arti tentang potret atau gambaran tentang kehidupan seorang abdi dalem Suyatman Cermowicoro secara mendalam.

2. Riyo Bupati Anom

Riyo Bupati Anom adalah salah satu gelar yang diberikan oleh pihak Kraton Yogyakarta kepada para *abdi dalem* yang telah mengabdikan dengan kurun waktu yang cukup lama, membutuhkan 9 tahapan untuk mendapatkan gelar tersebut

3. Suyatman Cermowicoro

Suyatman Cermowicoro merupakan nama dari seorang abdi dalem Kraton Ngayogyakarta berpangkat sebagai *Riyo Bupati Anom*. Suyatman memiliki suatu tradisi yang telah dilakukan sejak dulu yakni mengenalkan anak cucunya kepada budaya Jawa yang berlanjut hingga sekarang. Cermowicoro merupakan nama tambahan yang diberikan oleh Kraton Ngayogyakarta yang berarti sopan santun, kelihaihan atau contoh bagi tata cara berbicara kepada bapak Suyatman.

4. Fotografi Dokumenter

Pengertian fotografi dokumenter yang terdapat dalam buku, *The Editor Of Time-Life Books, Documentary Photography* (1975:112) adalah “A depiction of real world by a photographer whose intent is to communicate something of importance-to make a comment-that will be understood by the viewer”.

Kutipan di atas dapat untuk menyampaikan kebenaran tentang dunia nyata dan mampu mengomunikasikan ide dan maksud fotografer kepada

penikmat foto. Fotografi dokumenter bersifat faktual dan memiliki kejujuran, karena berusaha memaparkan dijelaskan bahwa fotografi dokumenter memiliki kemampuan realita apa adanya, realitas tersebut yang kemudian direkam dalam bentuk foto yang dijelaskan menggunakan keterangan foto sebagai penjelasnya. Keterangan foto tersebut yang menjadi makna dan informasi yang disampaikan dari sebuah hasil karya fotografi dokumenter.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan secara visual kegiatan sehari-hari tentang keseharian dan tradisi yang telah Suyatman lakukan kepada anak cucunya dengan teknik fotografi dokumenter agar mampu memberikan gambaran realitas tentang aktifitas yang Suyatman lakukan bersama keluarganya. Diharapkan dengan adanya karya fotografi dokumenter tentang Suyatman Cermowicoro ini dapat memberikan gambaran kepada khalayak umum tentang pentingnya menjaga dan melestarikan warisan leluhur.

C. RUMUSAN IDE

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penciptaan karya ilmiah ini adalah :

1. Bagaimana peran Suyatman dalam menjaga warisan leluhur di tengah modernitas Kota Yogyakarta?

2. Bagaimana memaparkan realitas kehidupan Suyatman Cermowicoro dalam bentuk fotografi dokumenter?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan:

- a. Untuk mengetahui bagaimana cara Suyatman sebagai seorang abdi dalem mengenalkan tradisi budaya Jawa kepada anak cucunya, serta untuk mengetahui hal yang dilakukan Suyatman untuk menjaga warisan leluhur?
- b. Memaparkan kehidupan Suyatman Cermowicoro melalui fotografi dokumenter.

2. Manfaat:

- a. Memberikan tambahan pemahaman kepada masyarakat tentang cara mendidik anak agar lebih mencintai budaya tempat asal dan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga budaya asli suatu daerah.
- b. Memberikan gambaran kepada masyarakat tentang kehidupan sehari-hari Suyatman bersama keluarga

BAB II

IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN

A. Latar Belakang Timbulnya Ide Penciptaan

Ide yang didapatkan untuk membuat karya fotografi dokumenter tentang potret kehidupan dan tradisi abdi dalem dikarenakan rasa keprihatin ketika banyak anak-anak muda yang melupakan budaya sendiri dan lebih bangga menggunakan budaya bangsa lain mulai dari tata cara bicara hingga pakaian. Dalam mencari info tentang para keluarga yang masih menurunkan adat istiadat budaya Jawa kepada anak cucu mereka, setelah mendapat informasi yang cukup akhirnya bertemulah dengan keluarga Suyatman Cermowicoro yang sekaligus seorang abdi dalem. Melihat hal itu menambah ketertarikan untuk membuat penelitian tentang keluarga tersebut, terutama karena mereka merupakan keluarga abdi dalem Kraton Yogyakarta yang benar-benar masih menjaga dan melestarikan budaya asli warisan leluhur.

Di Zaman yang semakin *modern* ini bisa dibilang sangat sedikit keluarga yang masih mengajarkan tentang adat istiadat, tata krama kepada anak cucunya. Hal tersebut sudah mulai dianggap ketinggalan zaman atau kuno oleh sebagian keluarga, maka dari itu masih banyak anak muda atau generasi penerus bangsa yang kurang menghargai tentang adat istiadat daerah setempat.

Yogyakarta merupakan salah satu daerah kesultanan yang berarti masih dipimpin oleh seorang sultan (raja). Adat budaya Jawa masih sangatlah kental

di kota tersebut, namun di sisi lain banyak sekali anak-anak muda pendatang maupun warga lokal yang kurang bisa menghargai adat istiadat suatu daerah. Hal ini disebabkan oleh keluarga yang memandang adat istiadat merupakan hal yang kuno sehingga mereka tidak mengajarkan kepada anak cucunya untuk lebih menghargai budaya lokal.

Oleh karena itu mengangkat tentang kehidupan sehari-hari Keluarga *Riyo Bupati Anom* Suyatman Cermowicoro, serta tata cara atau tradisi yang dilakukan agar anak cucunya bisa lebih mencintai budaya lokal. Tugas akhir ini dituangkan ke dalam media visual fotografi dengan pendekatan fotografi dokumenter. Diharapkan mampu memberikan informasi serta pemahaman khususnya pada penikmat foto dan masyarakat umum tentang perlunya mengenalkan budaya lokal kepada anak cucu mereka.

B. Landasan Penciptaan

1. Fotografi Dokumenter

Fotografi merupakan gambaran peristiwa yang dapat disebarluaskan pada media cetak baik sebagai pendukung atau bahkan sebagai hal pokok yang berdiri sendiri sebagai gambaran rekaman peristiwa yang faktual dan terpercaya. Dari sanalah terlahir apa yang disebut dengan fotografi dokumenter, yang berfungsi merekam atau mendokumentasikan sesuatu melalui fotografi. Menurut Sugiarto (20014:117) foto dokumentasi memang tidak ubahnya seperti sinopsis sebuah film, yaitu foto yang menceritakan jalan cerita suatu acara atau peristiwa. Bedanya, foto dokumentasi memaparkan

peristiwa tersebut melalui media foto karena sifat dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti mengenai suatu acara atau peristiwa dengan menggunakan kamera, maka nilai plusnya terletak pada waktu yang akan datang.

2. *Daily Life Photo*

Menurut Alwi, (2004: 7) *Daily Life Photo* merupakan salah satu jenis foto jurnalistik yang bertema tentang kehidupan sehari-hari manusia yang dipandang dari segi kemanusiawianya (*human interest*). Hal tersebut didefinisikan berdasarkan kesepakatan dalam kongres Badan Fotojurnalistik Dunia (*World Press Photo Foundation*) pada lomba foto tahunan yang diselenggarakan oleh wartawan dari seluruh dunia.

Daily life photo sebagai fotografi yang bercorak kemanusiaan atau lazim dikenal sebagai foto *human interest*. Menurut Sugiarto (2005: 23), Foto *human interest* adalah mengenai kehidupan sehari-hari manusia atau “reportase kehidupan” yang menyampaikan pesan tertentu dan mengajak pembaca/pengamat menyusup ke kehidupan seseorang/masyarakat tertentu sehingga pembaca/pengamat turut merasakan apa yang dialami objek foto. Meskipun foto *human interest* dapat menyajikan aktualitas dan kehangatan peristiwa, namun foto *human interest* pada dasarnya tidak dibuat untuk kepentingan pemberitaan yang bersifat *hard News*. Foto jenis ini dapat dipublikasikan kapan saja, dan tidak perlu tergesa-gesa.

Menurut Iswanto, (2008: 81) pada dasarnya pemotretan *human interest* direncanakan terlebih dahulu, walau kadang-kadang dilakukan tanpa sengaja.

Dalam perencanaannya, pengambilan foto *human interest* meliputi penentuan lokasi objek *human interest* yang akan dipotret, dan perizinan (jika diperlukan). Adapun tujuan perencanaan tersebut adalah agar fotografer bisa mendapatkan ekspresi yang alami tanpa ada arahan dari orang lain.

3. Keraton Yogyakarta

Keraton Yogyakarta mulai didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono I beberapa saat pasca-Perjanjian Giyanti tepatnya pada 13 Maret 1755, tetapi peresmiannya tanggal 7 Oktober 1756 dan dibuatkan sebuah prasasti “*Candra Sengkala*” berupa dua ekor ular yang saling berlilitan terletak di gerbang (*regol*) Kemandungan Selatan (Soenarto.2013:13-14).

Sebagian besar Masyarakat Kota Yogyakarta masih menganggap tata cara hidup di Keraton merupakan salah satu contoh yang patut ditiru, Sikap sopan tata laku secara lahir diajarkan melalui peragaan cara sembah, cara duduk di lantai, duduk di kursi, cara jalan, cara bicara dan cara berpakaian.

Sedang secara batin membentuk manusia yang memiliki jiwa konsentrasi dalam setiap menghadapi permasalahan (*nyawiji*) juga memiliki pendirian yang kokoh dalam mempertahankan kebenarannya, dan berkemauan kuat mengerjakan tugasnya dengan sungguh-sungguh hal itulah yang membuat sebagian besar masyarakat Kota Yogyakarta meniru tata cara kehidupan di dalam keraton. Keraton Yogyakarta tidak hanya sebagai tempat tinggal seorang raja beserta kerabatnya tetapi juga terdapat abdi dalem yang diwajibkan untuk mengabdikan kepada raja dan menjaga warisan serta melestarikan peninggalan leluhur dengan ikhlas.

Selain menjadi panutan atau contoh cara hidup bagi sebagian besar masyarakat, Keraton Yogyakarta juga memiliki warisan budaya yang tak ternilai. Di antaranya adalah upacara-upacara adat, tari-tarian sakral, musik, dan pusaka. Upacara adat yang terkenal adalah upacara *Tumplak Wajik*, *Garebeg*, upacara *Sekaten*, dan upacara siraman pusaka serta *labuhan*. Upacara yang berasal dari zaman kerajaan ini hingga sekarang terus dilaksanakan dan merupakan warisan budaya Indonesia yang harus dilindungi.

Berdasarkan definisi dan pemahaman di atas, maka diketahuilah bahwa tidak hanya sultan (raja) dan kerabatnya yang memiliki andil besar dalam kelestarian warisan budaya leluhur, tetapi seorang abdi dalem juga merupakan sosok yang penting dalam menjaga dan melestarikan peninggalan budaya setempat.

C. Ide dan Konsep Perwujudan

Pembentukan alur cerita sebuah karya fotografi dokumenter, diperlukan dasar pemikiran yang menyangkut subjek, tema, dan teknik. Fotografi dokumenter merupakan foto yang menceritakan sebuah peristiwa secara berurutan dan jelas. Sebuah indikasi keberhasilan foto dokumenter adalah tercapainya sebuah pesan kepada *audience* mengenai apa yang sebenarnya terjadi secara cepat dan jelas berdasarkan fakta tanpa mengubah apapun di dalamnya

Secara garis besar fotografi dokumenter dapat diartikan sebagai suatu penjabaran tentang keadaan dunia yang sebenarnya, fotografi dokumenter seharusnya tidak mengandung suatu unsur yang bersifat fiktif atau rekayasa. Oleh

karena itu penyampaian dengan visual fotografi dokumenter diharapkan mampu menyampaikan pesan kepada khalayak luas khususnya para penikmat foto.

Dalam sehari pemotretan akan dibagi menjadi beberapa waktu guna lebih memaksimalkan hasil karya foto yang akan dihasilkan. Yakni pagi hari ketika Suyatman Cermowicoro bersiap melakukan aktivitas sehari-harinya di rumah. Siang hari ketika beraktivitas di dalam lingkungan Keraton Yogyakarta, serta sore hingga malam hari dimana ia kembali pulang ke rumah dan menikmati waktunya berkumpul bersama keluarga.

Pada pelaksanaan pemotretan di waktu senja bantuan cahaya dari lampu *flash* akan sangat dibutuhkan mengingat kurangnya cahaya yang masuk di lokasi pemotretan dan untuk penggunaan lensa, hal tersebut bisa sangat variatif tergantung dengan lingkungan tempat proses pemotretan. Eksplorasi dari beberapa macam lensa akan dilakukan mulai dari lensa yang memiliki *vocal length* lebar (lensa *wide*), lensa *fix*, hingga lensa yang memiliki *vocal length* panjang (lensa *tele*). Hal ini dilakukan guna untuk mendapatkan jarak yang tidak terlalu jauh dari objek, sehingga mampu menghasilkan kesan adanya kedekatan antara objek dengan pemotret. Teknis pemotretan akan menggunakan metode EDFAT yakni :

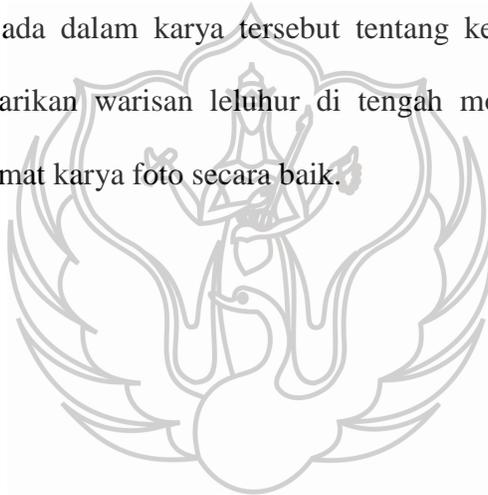
1. *Entire* : keseluruhan, teknik ini biasanya digunakan untuk mendapatkan gambar keseluruhan dari objek dengan latar belakangnya guna untuk menunjukkan keadaan asli di sekitar objek.

2. *Detail* : Dalam fotografi dokumenter diperlukan foto-foto pendukung detail-detail foto diperlukan guna untuk memudahkan penikmat foto menangkap maksud pesan dari fotografer.
3. *Framing* : Dalam fotografi jurnalistik maupun dokumenter tidak diperkenankan untuk melakukan pengulangan. Teknik ini dilakukan agar karya foto yang dibuat tidak terkesan monoton. Sehingga tidak terjadi pengulangan dalam karya yang dihasilkan.
4. *Angle* : merupakan salah satu unsur penting dalam fotografi teknik ini digunakan untuk membuat karya yang dihasilkan lebih menarik
5. *Time* : Ketepatan waktu untuk mengambil gambar merupakan faktor yang sangat penting. Hal ini lah yang nantinya mampu menentukan apakah pesan yang ingin kita sampaikan bisa diterima oleh para penikmat foto. Selain itu ketepatan waktu mengambil gambar disituasi-situasi tertentu (*decisive moment*) akan menambah nilai lebih dalam foto yang dihasilkan.

Setelah melakukan observasi terhadap objek, segera akan dilakukan pemotretan tentang aktivitas keseharian yang dilakukan Suyatman *Cermowicoro* dari pagi hingga ke malam. Guna membentuk alur cerita maka foto dilengkapi dengan keterangan gambar agar dapat menyampaikan ide dan konsep kepada para penikmat foto.

Fotografi merupakan media visual yang efektif karena mampu merekam atau mengabadikan dan menceritakan suatu peristiwa. Dengan sebuah foto mampu

menampilkan ekspresi atau perasaan yang dirasakan manusia saat menangis, bersedih, senang, serta bahagia. Sebagai alat komunikasi visual, karya fotografi mampu menjembatani antara fotografer dengan masyarakat luas sebagai penikmat foto. Soeprpto Soedjono dalam buku *Pot Pourri* Fotografi (2007:41) menyatakan bahwa suatu karya fotografi bisa bernilai sebagai suatu *narrative-text* karena cara menampilkannya yang disusun berurutan secara serial sehingga memberikan kesan sebuah cerita yang berkesinambungan antara satu gambar dengan yang lain. Diharapkan melalui perwujudan karya fotografi dokumenter ini pesan ataupun informasi yang ada dalam karya tersebut tentang kehidupan abdi dalem yang berjuang melestarikan warisan leluhur di tengah modernitas kota Yogyakarta dapat para penikmat karya foto secara baik.



BAB III

PROSES PENCIPTAAN

A. Objek Penciptaan

1. Sejarah Keraton Yogyakarta

Keraton Yogyakarta terletak di kota Yogyakarta keberadaannya merupakan hasil pembagian setengah dari kerajaan mataram. Pembagian tersebut terjadi melalui suatu perjanjian di daerah Giyanti pada tanggal 13 maret 1755 yang disaksikan oleh pemerintah Hindia Belanda VOC, dan dikenal dengan sebutan “Perjanjian Giyanti”, namun sebagai tanda berdirinya sebuah kerajaan baru, peresmian baru dilakukan pada tanggal 7-Oktober-1756 atau tahun 1862 kalender Jawa (Soenarto.2013:14).

Dengan ditandatanganinya Perjanjian Giyanti, maka Pangeran Mangkubumi diangkat sebagai Sultan dengan gelar Sultan Hamengku Buwono I dan berkuasa atas setengah daerah kerajaan Mataram. Sementara itu Sunan Pakubuwono III tetap berkuasa atas setengah daerah lainnya dengan nama baru Kasunanan Surakarta.

Keraton Yogyakarta memiliki luas wilayah 87.050 km² dan meliputi daerah mataram asli seperti Kedu, Bagelan, Banjarnegara, sebagian Pajang, Mojokerto, Madiun, dan Grobongan. Semula tempat yang dipilih untuk mendirikan keraton adalah Desa Telogo, yakni dimana tempat yang pernah didirikan pesanggrahan bernama *Ngambar Ketawang*, tetapi kemudian Sri Sultan Hamengkubuwono I memutuskan untuk mendirikan keraton di Hutan Garjitawati, dekat desa beringin

dan desa pacetokan. Dengan alasan daerah ini kurang memadai untuk membangun keraton beserta bentengnya.

Menurut cerita mitos, hutan beringin tersebut dijaga oleh dua ekor ular naga, yaitu bernama *kiai Jaga* dan *kiai Jegot*, oleh karena itu untuk menghormatinya Sultan Hamengkubuwono I membuat sebuah prasasti “*Candra Sengkala*” berupa dua ekor ular yang sedang berlilitan terletak di gerbang regol Kemandungan selatan.

Hutan beringin yang dipilih oleh Sultan Hamengkubuwono I merupakan tempat bersejarah karena di daerah itu pada 1747 dan 1749 Kanjeng Pangeran Haryo Mangkubumi di hadapan rakyat menumumkan penobatan dirinya sebagai susuhunan ing Mataram. Ia menetapkan tempat itu untuk didirikan keraton dan menjadi ibu kota yang kemudian diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat.

2. Suyatman Cermowicoro

Suyatman Cermowicoro merupakan seorang abdi dalem kraton Yogyakarta, ia merupakan abdi dalem yang berpangkat *Riyo Bupati Anom* dan telah mengabdikan selama kurang lebih 45 tahun. Ia merupakan seorang abdi dalem *punokawan*. Gaji yang ia dapatkan dari pihak kraton dalam sebulan berkisar antara Rp 45.000,- tetapi dengan adanya ketetapan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta tentang kesejahteraan abdi dalem maka ia mendapatkan tambahan gaji yakni dana istimewa (danais) sebesar Rp 550.000,- setiap bulannya, maka dalam 1 bulan Suyatman mengantongi uang kurang lebih sebesar Rp 595.000,- dari gajinya sebagai seorang abdi dalem.

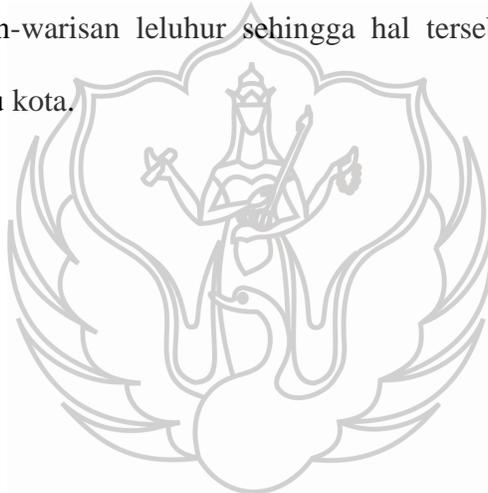
Hidup dengan gaji sebesar Rp 595.000,- untuk satu bulan bukanlah perkara yang mudah, belum lagi Suyatman harus menghidupi cucu dan keluarganya yang tinggal satu rumah dengannya. Maka tak jarang Suyatman pun memiliki pekerjaan sampingan lain sebagai juru kunci makam, pemimpin acara pada resepsi pernikahan adat Jawa. Meski demikian hal tersebut tidak lantas membuat Suyatman merasa malas ataupun enggan menjadi seorang *abdi dalem*. Ia tetap menjalani profesinya sebagai *abdi dalem* Kraton Yogyakarta dengan senang hati dan tulus ikhlas. Menurutny menjadi *abdi dalem* merupakan panggilan jiwa tidak semua orang sanggup dan mau mengabdikan diri sebagai seorang *abdi dalem* yang tulus mengabdikan kepada raja dan menjaga warisan budaya bangsa.

Suyatman bukanlah satu-satunya orang yang menjadi *abdi dalem* dalam keluarganya, almarhum ayahnya juga merupakan seorang *abdi dalem* bertugas sebagai kusir delman untuk keluarga raja. Melihat keseharian ayahnya menggunakan pakaian *sorjan* atau pakaian khas keraton membuat Suyatman merasa ingin mengikuti jejak ayahnya menjadi seorang *abdi dalem*.

Ketika berumur 15 Tahun ia memulai mengabdikan diri sebagai *abdi dalem* keraton. Ia mengikuti sekolah dalang yang diadakan Keraton Yogyakarta dan berhasil lulus hingga di tempatkan pada bagian pewayangan di bangsal *sri manganti* sampai sekarang. Suyatman merupakan *abdi dalem* yang tinggal jauh dari area keraton, Ia tinggal di kawasan Janturan Yogyakarta, membutuhkan waktu kurang lebih sekitar 30 menit untuk menuju area keraton, di rumah sederhana miliknya itu iapun tinggal bersama seorang Istri, dua anak dan tiga orang cucu. Selain bekerja sebagai *abdi dalem* Suyatman juga memiliki kebun di

samping rumahnya yang ia tanami berbagai macam tumbuhan, tak jarang iapun memetik dan memasak ubi ataupun pisang hasil kebunnya untuk dimakan bersama keluarganya.

Suyatman merupakan sosok yang menjaga dan menghargai budaya warisan leluhur, terlihat dari cara mendidik anak cucunya untuk ikut mencintai budaya bangsa. Seperti halnya ia menceritakan dongeng-dongeng pewayangan kepada anak cucunya atau mengenalkan segala hal tentang keraton saat mereka masih kecil, hal itu ia lakukan agar kelak anak cucunya bisa lebih menghargai dan menjaga warisan-warisan leluhur sehingga hal tersebut tidak hilang termakan modernitas suatu kota.



BAB IV

POTRET KEHIDUPAN *RIYO BUPATI ANOM SUYATMAN* CERMOWICORO DALAM FOTOGRAFI DOKUMEMNTER

Abdi dalem merupakan sebutan bagi mereka yang mengabdikan diri kepada raja dalam suatu kerajaan atau kraton. Panggilan jiwa serta perasaan tanpa pamrih merupakan jawaban hampir dari setiap abdi dalem yang mengabdikan dirinya, upah yang tidak seberapa tidak membuat mereka enggan untuk menjaga dan melestarikan budaya asli bangsa.

Riyo Bupati Anom Suyatman Cermowicoro merupakan seseorang yang telah mengabdikan diri sebagai abdi dalem selama kurang lebih 45 tahun. Tidak ada 1 haripun ia rasa pengabdiannya kepada raja dan kraton merupakan hal yang sia-sia. Bahkan ia mulai mengajarkan anak cucunya tentang budaya dan adat istiadat Jawa yang harus dilestarikan. Mengenalkan nama-nama wayang hingga mengajak cucunya *sowan* ke dalam Kraton Yogyakarta merupakan cara Suyatman Cermowicoro agar generasi penerusnya bisa melestarikan budaya asli kota Yogyakarta, sehingga daerah tersebut tidak kehilangan identitas aslinya.

Hidup menjadi seorang abdi dalem bukanlah sebuah perkara yang mudah mereka mempunyai tanggung jawab dan tugas yang besar dalam lingkup kraton, selain itu kebersamaan dan kesederhanaan juga merupakan sifat yang harus diterapani sebagai seorang abdi dalem baik di dalam lingkup maupun di luar lingkup kraton.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Objek penciptaan Tugas Akhir ini adalah jenis fotografi dokumenter yang mengarah ke jenis fotografi *human interest*. Dalam penciptaan tugas akhir ini berusaha mengungkap kehidupan sehari-hari seorang abdi dalem Keraton Yogyakarta dalam segi pewarisan budaya kepada generasi penerusnya. Foto *human interest* sendiri mampu menyampaikan pesan tertentu dan mengajak *audience* menyusup ke kehidupan Suyatman Cermowicoro sebagai abdi dalem sehingga diharap mereka juga turut merasakan apa yang dialami oleh objek foto.

Konsep pembuatan karya Tugas berorientasi dengan waktu aktivitas sehari-hari yang objek lakukan dari pagi hari hingga malam hari. Karya Tugas Akhir penciptaan fotografi dokumenter tentang potret kehidupan abdi dalem dalam proses penciptaannya juga dibutuhkan persiapan. Persiapan yang dibuat meliputi pengumpulan data dan penyediaan peralatan untuk pemotretan. Pengumpulan data dapat menggunakan beberapa metode seperti, metode observasi di lingkungan tempat tinggal objek juga lingkungan kompleks Keraton Yogyakarta tempat ia bekerja sebagai seorang abdi dalem. metode wawancara dengan para anggota keluarga termasuk anak dan cucunya, juga para kerabat sesama abdi dalem Keraton Yogyakarta. Hasil karya tugas akhir

dokumenter yang diciptakan berjumlah 20 karya foto dengan 18 foto tunggal dan 2 foto seri. Setiap karya yang diciptakan tentu memiliki nilai estetis kreatif dan teknis dan disusun sedemikian rupa hingga membentuk sebuah *narrative text visual*. Dalam hasil pemilihan karya kegiatan paling banyak berada di waktu pagi dan siang hari. Dikarenakan jam tersebut merupakan jam produktif Suyatman sebagai seorang abdi dalem. Pemilihan karya juga tidak melulu tentang kegiatan Suyatman Cermowicoro di dalam Keraton Yogyakarta, Namun kegiatan keseharian ketika di rumah juga diikut sertakan dalam pemilihan karya tugas akhir ini. Hal ini bertujuan agar lebih menampilkan sisi kemanusiaan yang tercipta antara Suyatman beserta seluruh anggota keluarganya.

Pada pembuatan karya tugas akhir ini menemukan beberapa hambatan, yaitu kegiatan malam hari seperti mencuci keris yang dilakukan di dalam kamar dengan pencahayaan yang sangat minim selain itu juga pemotretan objek ketika sedang tertidur di emperan rumah yang sangat minim cahaya namun setelah dilakukan beberapa kali pengulangan akhirnya mampu merekam kegiatan mencuci keris serta tertidur di halaman rumah

DAFTAR PUSTAKA

- Soedjono, Soeprapto. 2007, *Pot-Pourri Fotografi*, Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sugiarto, Atok. 2005. *Paparazzi: Memahami Fotografi Kewartawanan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Editors of Time-Life books, *Photojournalisme*, New York : Time Inc
- Soeratno, Chamamah. 2002, “*Keraton Jogja the History and Cultural Heritage*. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan IMA, Jakarta
- Soenarto D.2013, *Kesetiaan Abdi dalem*, Kepel Press, Yogyakarta.
- Yunus, Hadi Sobari. 2010. *Metodologi Penciptaan Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hildred, Geertz. 1983. *Keluarga Jawa*. Grafiti Pers., Jakarta, hlm.51
- Niels, Mulder. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, Sinar Harapan, Jakarta hlm. 55-56
- Alwi, Audy Mirza. 2004. *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Jakarta: Bumi Aksara
- Iswanto, Hadi. 2008. *Fotografi Digital: Membuat Foto Indah Dengan Kamera Saku*. Jakarta: Media Kita.
- Gani, Rita dan Ratri Rizki K. 2013. *Jurnalistik Foto*. Bandung: Simbiosis Rekatama

PUSTAKA LAMAN

<http://www.stevemccurry.com/galleries>.

<http://www.maioloo.com/travelogue-id/rizki-kuncoro-manik-si-abdi-dalem-cilik-keraton-yogyakarta/>

<http://www.jansochor.com/photo-essay/sugar-cane-cutter-agriculture-colombia.html>

<http://www.wikipedia.com>

<http://www.kbbi.com>